

Fundamentalisme Islam Dalam Gerakan Front Pembela Islam

Yundini Husni¹

Abstrak :

Di seluruh dunia, gerakan fundamentalis sangat mempengaruhi cara hidup. Disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam, proyek komprehensif dan multi-volume Fundamentalisme bisa dianalisa berdasarkan pada sejarah, ruang-lingkup, sumber-sumber, watak, dan pengaruh gerakan fundamentalis dalam tradisi-tradisi keagamaan besar. Di Indonesia, salah satu bentuk fundamentalis dilakukan melalui gerakan Front Pembela Islam (FPI). FPI yang lahir pasca kejatuhan rezim Orde Baru yang dikenal represif dan anti kebebasan, uniknya justru segala tindak tanduknya kemudian justru kontra-produktif dengan alam kebebasan berekspresi (demokrasi) yang menjadi spirit reformasi yang di boncengnya. Bagaimana mengetasi fenomena yang seperti ditunjukkan oleh FPI.

Kata Kunci : Fundamentalis Islam, Kekerasan, Penegakan Hukum

Karakteristik Gerakan Fundamentalisme

Fundamentalisme Islam saat ini kiranya menjadi isu-isu paling banyak menarik perhatian kalangan luas, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Selama beberapa waktu setelah terjadinya peristiwa 11 September 2001, yakni insiden robohnya bangunan besar yang disimbolkan sebagai lambang keadikuasaan Amerika Serikat sebagai kekuatan utama dunia: gedung World Trade Center (WTC) dan gedung Pentagon, pernyataan-pernyataan yang terkait dengan fundamentalisme Islam selalu menjadi publisitas yang sangat luas di seluruh dunia, tak terkecuali di dunia Islam sendiri.

Tidak perlu menunggu waktu lama, pemerintahan di berbagai negara muslim mulai dengan gencar melontarkan manifesto-manifesto secara seragam yang bernada kutukan

¹ Dosen Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, Mahasiswa S3-Universitas Indonesia

dan hujatan terhadap segala apa yang berbau fundamentalis dan radikalisme agama. Dengan begitu, fundamentalisme Islam, dengan segera saja menjadi idiom paling populer dan sekaligus terkonstruksi sebagai musuh (*enemy*) keidupan umat manusia yang sudah seharusnya dienyahkan keberadaannya. Apalagi kebanyakan kelompok-kelompok yang dikaitkan dengan fundamentalisme ini umumnya merupakan bagian dari penentang pemerintah berkuasa.

Di seluruh dunia, gerakan fundamentalis sangat mempengaruhi cara hidup. Disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam, proyek komprehensif dan multi-volume Fundamentalisme bisa dianalisa berdasarkan pada sejarah, ruang-lingkup, sumber-sumber, watak, dan pengaruh gerakan fundamentalis dalam tradisi-tradisi keagamaan besar. Pada suatu masa di mana misinformasi dan mispersepsi memperparah pertikaian nasional dan internasional, untuk meneguhkan suatu kosakata yang bisa diterima semua pihak yang sangat dibutuhkan bagi dialog antara berbagai kepercayaan dan masyarakat yang berbeda. Serial *The Fundamentalism Project* merupakan hasil dari suatu program interdisipliner yang dipandu American Academy of Art and Sciences.²

Dengan modifikasi konsep Martin E. Marty, prinsip dasar fundamentalisme agama terdapat empat ragam. Pertama, oposisionalisme. Setiap pemikiran dan arus perubahan yang mengancam kemapanan ajaran agama harus senantiasa dilawan. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Pada titik ini, teks suci serta-merta menjadi ruang yang kedap kritik. Ketiga, penentangan akan pluralisme sosial. Masyarakat mesti seragam dan tak boleh beragam. Keempat, pengingkaran terhadap perkembangan historis dan sosiologis umat manusia. Bentuk ideal keagamaan masyarakat dijawab dengan nostalgia sejarah melalui ajakan untuk selalu kembali ke masa lalu.

Corak-corak dasar inilah yang membentuk sikap, pola pikir, serta perilaku keberagamaan seseorang. Ajaran agama harus senantiasa menjadi fundamen, dan setiap agama tentulah mensyaratkan hal itu. Hanya saja, yang laik diperselisihkan adalah mengapa sikap fundamental itu hanya bersifat doktrinal dan cenderung kaku, sehingga ia tidak kuasa bergerak plastis mengikuti kelenturan perkembangan sosial.³

Martin E. Marty dan R. Scott Appleby menyebutkan bahwa fundamentalisme selalu mengikuti *embattled forms of spirituality* yang muncul sebagai respon terhadap suatu krisis kecurigaan (*perceived crisis*). Kaum fundamentalis terlibat dalam konflik dengan musuh-musuh sekular yang dicurigai membuat kebijakan-kebijakan yang bertentangan secara frontal dengan agama. Kaum fundamentalis tidak menganggap pertentangan frontal ini sebagai sebuah arena bermain (*play ground*), melainkan sebuah medan perang (*battle field*) yang serius, yang bukan sekadar sebuah perlawanan politik konvensional,

2 Marty, Martin E ; Appleby, R. Scott (eds.), *Fundamentalisms Comprehended*. Penerbit: Chicago : The University of Chicago Press, c1995 Kolasi: x, 522 hal.No. DDC: 210

3 Marty, Martin E ; Appleby, R. Scott (eds.), *Fundamentalisms Observed*. Penerbit: Chicago : The University of Chicago Press. c1991. Hal. vii-xiii

melainkan menganggapnya sebagai sebetulnya perang kosmik (*cosmic war*) antara kekuatan-kekuatan yang haq dan kekuatan yang bathil. Mereka takut terhadap dan selalu merasa adanya ancaman kaum kafir untuk membasmi mereka yang bersumber dari kekuatan-kekuatan Barat sekular dan berusaha membentengi diri mereka dengan doktrin dan praktek yang pernah hidup di masa lalu (doktrin dan praktek jihad). Untuk menghindari diri mereka dari dunia buruk dan menutup diri dari kontaminasi perang kosmik itu, kaum fundamentalis seringkali mundur dan menyempal dari mainstream masyarakat untuk mencipta-kan budaya tandingan (*counterculture*); dan kaum fundamentalis bukanlah kaum yang bermimpi di siang bolong. Mereka menyerap rasionalisme pragmatis dari modernitas, dan, di bawah bimbingan para pemimpin kharismatik mereka, menyaring apa yang perlu dari dunia teknikal untuk membuat rencana aksi yang seringkali bersifat destruktif.⁴

Lain halnya John L. Esposito dengan Fundamentalisme merupakan fenomena lama dan bersifat umum. Karenanya, fundamentalisme sesungguhnya tidak selalu harus identik dengan Islam. Namun juga terdapat dalam agama-agama lainnya. Berkaitan dengan itu, John L. Esposito umpamanya menganggap bahwa istilah fundamentalisme tidak tepat digunakan dalam kerangka Islam dengan beberapa argumen berikut. *Pertama*, istilah ini tidak membawa makna apapun karena seorang fundamentalis dapat merujuk pada pengertian adanya kelompok orang yang menganjurkan untuk kembali kepada keyakinan dasar atau landasan-landasan dari ajaran agama. *Kedua*, pemahaman tentang istilah ini sangat dipengaruhi oleh protestanisme Amerika Serikat. Protestanisme Amerika adalah suatu gerakan yang muncul pada abad 20 yang menafsirkan Al-Kitab secara harfiah sebagai landasan bagi ajaran dan kehidupan Kristen. Karena itu istilah fundamentalisme lebih digunakan sebagai suatu istilah yang merendahkan atau mengejek (*derogatory* dan *pejorative*). Akibat lanjutan dari pandangan semacam itu adalah bahwa fundamentalisme merujuk pada orang-orang yang berfikir harfiah dan yang berkeinginan untuk kembali pada masa lampau. Padahal banyak pemimpin fundamentalis telah memperoleh pendidikan terbaik, menikmati posisi yang baik di masyarakat dan membangun institusi-institusi modern seperti rumah sakit dan sekolahan.

Dan *ketiga*, fundamentalisme kerap kali disamakan dengan aktivisme politik, ekstrimisme, fanatisme, terorisme dan anti Amerikanisme. Namun tidak sesederhana ini. Seraya dari beberapa kelompok itu terlibat dalam politik agama yang radikal, kebanyakan sebenarnya terlibat dalam tatanan yang telah mapan. Dalam artian yang sangat harfiah, pengertian semacam ini dapat mencakup seluruh orang Islam yang menerima Qur'an dan Sunnah sebagai model kehidupan yang normative. Esposito kemudian menganjurkan untuk menggunakan istilah kebangkitan Islam (*Islamic revivalism/resurgence*), politik Islam atau Islamism.⁵

⁴ *ibid*

⁵ John L. Esposito, *The Islamic Threat, Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1992)

Menurut penulis, definisi yang yang disampaikan oleh Esposito dapat dipakai untuk memahami semua fenomena yang ingin mengangkat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dengan berbagai cara. Bagi penulis politik Islam lebih tepat digunakan untuk menjelaskan fenomena gerakan Islam yang ingin mengangkat nilai-nilai Islam melalui jalur-jalur konstitusional. Seperti menjamurnya partai-partai Islam sekarang ini. Padahal gerakan Islam itu sangat bervariasi karakteristiknya, sehingga penulis lebih cenderung untuk menggunakan kerangka yang diberikan oleh Said Al Ashmawi yang mencoba membedakan gerakan fundamentalisme Islam menjadi dua: fundamentalisme rasional spiritual dan fundamentalisme aktivis politik. Fundamentalisme rasional spiritual mempunyai karakteristik-karakteristik berikut: *pertama*, kelompok ini menganggap pentingnya menemukan istilah-istilah dalam Al-Qur'an ketika turunnya wahyu dan berpegang pada pengertiannya. *Kedua*, kelompok ini mencoba mengkaji dasar-dasar yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan mengikuti umat Islam yang telah menafsirkan wahyu. *Ketiga*, kelompok ini juga menekankan tentang perlunya kembali kepada esensi cirri-ciri Islam toleran, rahim, mengikis penderitaan manusia dan menolak ekstrimisme. Dengan kata lain, kelompok ini berpegang pada ciri-ciri Islam yang universal dan dinamis, dan berupaya melacak kembali kehidupan spiritual yang murni. Golongan fundamentalisme inilah yang kemudian dikenal dengan "kelompok moderat" dan tidak diberi label-label negatif. Di Indonesia gerakan-gerakan semacam ini dapat muncul dalam bentuk gerakan puritan atau gerakan "tadjid".

Dalam *Islam and ideology*, menurut William E. Shepard⁶ mencatat secara terperinci karakteristik-karakteristik umum yang melekat dalam diri kelompok Islam radikal atau Islam fundamental ini antara lain:

Pertama, mereka mengklaim bahwa Islam merupakan suatu totalitas dari segala aspek kehidupan sosial dan personal. Dalam dimensi-dimensi tertentu mereka sepaham dengan kelompok modernis tentang fleksibilitas Islam, perlunya melakukan ijtihad meskipun dibatasi hanya dalam ruang lingkup yang minimal, Islam fundamentalis sangat menekankan dijalankannya ajaran Islam yang bersifat autentik dan tidak secara terselubung atau pura-pura menjiplak Barat.

Kedua, mereka sangat menekankan kekhususan Islam, kecenderungan kepada pengkhususan Islam dapat mewujudkan diri yang bersifat jelas, dalam sebuah desakan atas kekhususan hukum-hukum Islam yang bersifat jelas.

Ketiga, kaum Fundamentalis cenderung tidak mau berkompromi terhadap persoalan-persoalan minoritas non muslim. Maududi misalnya secara terang-terangan menentang prinsip "Equality before the law" sebagai suatu kepura-puraan dan mempertahankan ketentuan pemberian status *dhimmi* buat mereka.

⁶ William E. Shepard, *Islam and Ideology: Towards A Typology*, dalam *International of Journal Middle East Studies*, Vol. 19 (1987), hlm. 305-307

Keempat, lebih dari pada yang lain, kaum fundamentalis atau radikal Islam menjalankan atau mendorong sangat perlunya penerapan shariah dalam praktek kehidupan. Shariah tidak hanya suatu ideal yang dikenalkan dita'zhimi (*reversed*), tetapi suatu hukum yang dibuat untuk diberlakukan dan ditaati.

Kelima, kendatipun, kaum fundamentalis menekankan kesadaran kepada autentitas atau keaslian, mereka sebenarnya modern dan menerima banyak hal baru yang merupakan pinjaman dari Barat. Dengan sangat jelas, tidak terdapat persoalan bagi mereka untuk menerima bahan atau alat hasil teknologi modern.

Keenam, kaum fundamentalis pada kenyataannya menerima gagasan (*ide*) tentang kemajuan (*idea of progress*). Tuduhan bahwa mereka, karena semangatnya mengikuti sunnah Nabi. Dianggap ingin kembali ke masa lampau merupakan salah satu pengertian yang serius. Sebaliknya, mereka tidak hanya menginginkan kemajuan tetapi juga menyatakan bahwa Islam merupakan jalan untuk mencapainya.

Front Pembela Islam

FPI lahir 17 Agustus 1998 dari gelombang reformasi. Deklarasinya bertepatan dengan tablig akbar di Pesantren Al-Um, Kampung Utan, Ciputat, di Selatan Jakarta, yang dihadiri belasan habib, kiai, mubalig dan ratusan santri. Hadirnya FPI adalah bagian dari apa yang populer sebagai "ledakan partisipasi" dalam era reformasi. Saat elemen masyarakat lain menyerukan reformasi politik, ekonomi atau hukum, FPI mengumandangkan reformasi moral. "Krisis bangsa ini berpangkal pada krisis moral," yang disampaikan Ketua Umum FPI, Habib Rizieq Syihab. Habitat Jakarta yang sarat tempat maksiat memberi suntikan spirit tersendiri bagi aksi-aksi FPI.

Dalam tempo singkat, FPI berani mengklaim mampu mengembangkan cabang di 17 provinsi, dengan lima juta anggota dan 15 juta simpatisan. Di balik itu, ternyata telah lama terbina komunikasi di antara tokohnya sejak tahun 1980-an. Ke-20 orang deklaratornya adalah para mubalig. Misalnya, Habib Rizieq, KH Misbahul Anam, KH Cecep Bustomi, dan KH Ahmad Damanhuri. Sebagian besar berusia muda dan mulai bertablig sejak pertengahan 1980-an. Unikny, sebagian mereka tak punya pengalaman organisasi.

Secara kultural, mayoritas anggota FPI datang dari kaum tradisional Islam. Dalam Anggaran Dasarnya, secara khusus disebutkan bahwa FPI berakidah *ahlussunnah wal jamaah*, mirip Nahdlatul Ulama (NU). "Kebanyakan kami lebih dekat pada kultur NU. Tapi kami bukan bagian NU," kata Habib Rizieq. Ia menyebut seorang pimpinan Lasykar Pembela Islam, bernama Alawi Usman, adalah putra almarhum KH Usman Abidin, mantan pengurus Mustasyar Pengurus Besar NU asal Lombok.

Rizieq sendiri berasal dari Jamiat Kheir, organisasi tradisional di kalangan keturunan Arab Indonesia. Ia meraih sarjana dari Universitas Raja Sa'ud, Riyadh, Arab Saudi, yang

dikenal menganut Wahabiyah. Rizieq pernah menjabat Kepala Madrasah Aliyah Jami'at Kheir. Namun ia menolak bila FPI disebut cabang NU atau cabang Jamiat Kheir.

Dikatakan, FPI bersifat lintas organisasi keagamaan dan lintas partai, sepanjang masih menganut paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. "*Ahlussunnah* dalam pengertian luas,"

Definisi Rizieq tentang *Ahlussunnah* cenderung berorientasi fikih (hukum). Yaitu, siapapun yang dalam penggalian (*istimbat*) hukum Islam mengakui Al-Qur'an, Hadis, Ijmak, dan Qiyas sebagai sumber hukum. Ditambah lagi beberapa metode yang dianut empat imam madzhab fikih ternama: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal.

Karena itulah, menurut Habib Rizieq seorang anggota Al Irsyad, sebuah organisasi modernis di lingkungan keturunan Arab Indonesia, juga bisa berbaur jadi anggota FPI di Surabaya. Padahal ketegangan Al Irsyad dan Jamiat Kheir cukup tajam. "Sejak ada FPI, Al-Irsyad dan Jamiat Kheir di Surabaya jadi rukun. Pola interaksi di lingkungan FPI sangat kental dengan nuansa komunitas Arab Indonesia. Kharisma seorang habib memegang peran penting.

Prof. Deliar Noer pernah menyebut FPI sebagai gejala baru dalam konteks gerakan keturunan Arab di Indonesia. Habib Rizieq membenarkan itu. "Kami adalah organisasi spontan, bukan organisai kader" dan menolak stempel Arab. Menurutnya, FPI muncul sebagai respons spontan dari umat Islam yang prihatin terhadap maksiat di sekitarnya. "Karakter gerakan kami jelas, yaitu lugas dan tanpa kompromi.

Di saat namanya mulai menanjak, FPI juga mengalami gejolak internal. Almarhum KH Cecep Bustomi, mantan Ketua I FPI, menyatakan keluar, kala FPI berusia setahun. Cecep menilai gerakan FPI masih kurang keras. Ia kemudian mendirikan Front Hisbullah. Juli lalu, Sekretaris Jenderal FPI KH Misbahul Anam, juga mundur dari FPI dengan alasan kesehatan dan ingin konsentrasi mengurus pesantren. Namun gejolak itu tak sampai menurunkan greget gerakannya yang menggebu-gebu.

Keorganisasian FPI dan ajaran

Organisasi FPI dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* di setiap aspek kehidupan.

Latar belakang pendirian FPI sebagaimana diklaim oleh organisasi tersebut antara lain:

Adanya penderitaan panjang ummat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa.

Adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor

kehidupan.

Adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta ummat Islam.

Struktur Organisasi

FPI memiliki struktur organisasi yang terdiri atas

1. **Dewan Pimpinan Pusat**, sebagai pengurus organisasi berskala nasional
 - Ketua Majelis Syura DPP FPI: Hb. Muhsin Ahmad Al-Attas
 - Ketua Majelis Tanfidzi DPP FPI: Habib Rizieq (2003-2008)
2. **Dewan Pimpinan Daerah**, sebagai pengurus organisasi berskala provinsi
Salah satu dari Ketua FPI bagian Surakarta (disingkat **FPIS**) adalah Abu Bakar Ba'asyir
3. **Dewan Pimpinan Wilayah**, sebagai pengurus organisasi berskala Kota/Kabupaten
4. **Dewan Pimpinan Cabang**, sebagai pengurus organisasi berskala kecamatan.

FPI dan Habib Rizieq Shihab adalah dua nama yang secara spontan mungkin terlintas untuk menjawab dua pertanyaan di atas. Keduanya bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Maklum Habieeb, yang keturunan tokoh Betawi dan juga secara geneologis merupakan *ahlul-bait* keturunaan Rasulullah saw. ini, merupakan pendiri utama ormas tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa FPI adalah representasi dari Habieeb Rizieq, ia adalah pusat wacana sekaligus produsen kebenaran yang *linuwih* tak tertandingi hingga kini bagi ormas tersebut.

Meskipun hal tersebut bukan jaminan untuk tidak terjadinya "pembusukan" dari internal FPI sendiri, mengingat tidak sedikit yang mencatut nama dan pengaruh Habieeb maupun FPI, justru untuk mengeruk kepentingan pribadi. Sehingga kemudian terjadi friksi yang dikenal istilah FPI hitam, yang *mbalelo* dan menyimpang, dan FPI putih, yang konsisten pada garis perjuangan organisasi.

FPI sendiri lahir pasca kejatuhan rezim Orde Baru yang dikenal represif dan anti kebebasan, tepatnya tanggal 17 Agustus 1998. Unikny segala tindak tanduknya kemudian justru kontra-produktif dengan alam kebebasan berekspresi (demokrasi) yang menjadi spirit reformasi yang di boncengnya. Agresifitas gerakannya dapat dilacak mulai dari penutupan tempat-tempat judi, bar, diskotik, dan tempat-tempat "maksiat" lainnya, terutama menjelang bulan suci Ramadhan. Kantor Majalah Playboy Indonesia dan

Jemaat Ahmadiyah pun sempat merasakan aksi ormas ini dan yang paling *gress*, tentu saja kasus penyerangan terhadap massa AKKBB (Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) saat memperingati hari lahirnya Pancasila 1 Juni 2008 di Monas. Peristiwa tersebut berbuntut pada penahanan sang Habieb hingga kini dan “mengharumkan” nama Munarman sebagai komandan lapangan.

Dominasi Tekstual

Sebagai sebuah gerakan yang berlabel agama, tentu saja segala tindak-tanduk ormas ini memiliki pijakan teologis tersendiri, minimal demikian yang diyakini para pengikutnya. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti memerintahkan pada kebaikan dan mencegah keburukan menjadi kata-kata mujarab untuk membakar (provokasi?) semangat massa sekaligus menjustifikasi segala tindakan tersebut

Konsep yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis tersebut, menurut Habieb, begitu gamblang dan diperintah secara berulang-ulang dalam bentuk kalimat perintah. Dalam logika hukum Islam kalimat perintah mengindikasikan kewajiban: *al-aslu fi al-amri li al-wujub* (arti pokok dalam perintah adalah untuk menunjukkan kewajiban); *mutlaq al-amri yaqtadli al-wujub* (perintah yang mutlak menunjukkan wajib).⁷

Logika inilah yang membuat FPI sering bertindak beda dibanding mainstream ormas Islam lain di Indonesia, meskipun klaimnya sama-sama pengikut mazhab Syafi'i yang selama ini dikenal sebagai mazhab yang relatif moderat, menempatkan posisi teks dan rasio secara berimbang. Selain itu, Perbedaan karakter ini juga memicu kecurigaan Andri Rosadi, penulis buku ini, pola keberagamaan FPI tersebut disinyalir terpengaruh wahabisme yang tumbuh subur di Arab Saudi, tempat sang Habieb pernah menimba ilmu, yang berciri kaku, peranan teks yang sangat dominan, pemahaman terhadap akidah secara rigid dan keras terhadap pelanggaran nilai-nilai agama.⁸ (hlm. 93). Kategorinya tereduksi dan tersimplifikasi hanya menjadi: baik atau buruk; kafir atau iman; hitam atau putih dan tidak mengenal wilayah abu-abu.

Gesekan bahkan benturan yang kerap terjadi dapat dimaklumi mengingat “tempat-tempat maksiat” tersebut mesti dijaga oleh para preman, bodyguard dan tidak jarang aparat keamanan sendiri yang menjadi beking dan melakukan resistensi terhadap gerakan pembasmian ala FPI. Hal inilah yang membuat penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut tidak bisa dipisahkan dari aksi kekerasan. Bahkan menurut Habieb, kekerasan pun menjadi suatu kewajiban, mengingat penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut tidak bisa terlaksana tanpa kekerasan.

Kaum Termarjinalkan

7 Ibid. Hal. 182

8 Ibid. Hal. 93

Sebuah negara yang memiliki dan, konon, menjunjung tatanan hukum, memang seharusnya tidak terjadi aksi anarkisme massa maupun pengadilan jalanan berupa vonis secara sepihak. Namun kita sering terkonsentrasi terhadap sebuah kasus hanya secara insidental, tanpa mau berfikir dan menelusur lebih jauh bagaimana aksi-aksi tersebut intensitasnya cenderung semakin meningkat belakangan. Dalam kasus FPI misalnya, mengapa sedemikian kuat militansi para pengikut Rizieq Shihab dan loyalitas terhadap pemimpinnya ini.

Selain faktor ideologis-teologis, ada dua hal yang paling berperan atas maraknya aksi anarkisme tersebut: pertama, lemahnya aparat penegak hukum maupun pemerintah pada umumnya dalam menancapkan fungsinya di negeri ini. Pemerintah sudah kehilangan kredibilitas dan kepercayaan dari masyarakat (minimal massa FPI) sedangkan lembaga penegak hukum banyak di jejal para "oknum". Beruntung tidak semua lapisan masyarakat mampu dan mau mengekspresikan kekusarannya dengan "sweeping" dan aksi jalanan gaya FPI, yang menjadi sebuah pengecualian. Mengapa?

Karena faktor kedua, sebagaimana hasil temuan dalam buku hitam putih FPI, mayoritas pengikut FPI adalah kalangan menengah ke bawah dan sebagian besar merupakan penduduk asli Jakarta atau minimal secara geografis dan kultur tidak begitu jauh dengan Jakarta. Artinya mereka yang tergerak untuk mengikuti segala doktrin yang dilancarkan petinggi FPI pada dasarnya merupakan orang-orang yang secara sosial, politik, ekonomi dan budaya terpinggirkan dan kalah di tanah kelahirannya sendiri.

Secara psikologis mereka merasa sebagai "pribumi asli" Jakarta, yang berhak menentukan hitam-putihnya ibu kota. Logikanya adalah tuan rumah mana yang akan berpangku tangan ketika para "tamu" ini tidak bersikap sesuai dengan budaya shohibul bait. Mereka ini orang-orang yang mengalami lompatan peradaban dan shock culture. Jakarta yang semakin kosmopolit dan permisif terhadap hal-hal yang pada awalnya dianggap tabu menjadi asing, tidak sesuai dengan selera "tuan rumah".

Endapan ini menemukan detonasinya dengan sosok Rizieq Shihab dan tumbangnya rezim Orde Baru sebagai titik kulminasinya. Wibawa dan pengaruh Rizieq, jelas berperan besar dalam menjaga loyalitas bawahannya. Citranya setidaknya terlukiskan dari kisah yang populer di kalangan FPI pasca aksi simpatik 1.200 anggotanya dalam mengevakuasi ribuan korban Tsunami di Aceh atas perintah Habieab, sehingga menggugah presiden SBY untuk menawarkan penghargaan Satyalencana kepada Habieab yang secara halus di tolaknya dengan alasan hal itu hendaknya diberikan kepada anggota laskar yang terjun langsung ke lapangan.⁹

Fenomena FPI bisa jadi merupakan prototipe gerakan fundamentalisme agama yang lebih besar sehingga menjadi semacam peringatan dini. Selain itu, keterkaitan para

9 Ibid. Hal 121

petinggi Polisi dan TNI dengan ormas ini seakan dibiarkan misterius mengembara dalam ruang gelap, meskipun penulisnya berapologi mengalami kesulitan untuk mengkonfirmasi nama-nama terkait. Terlebih FPI sebagai seluk-beluk ormas-ormas yang melakukan anarkisme berlabelkan agama.

I

Tindakan FPI Bukan Dikategorikan Sebagai Premanisme

Secara sekilas banyak orang yang berpendapat sama apabila melihat sepak terjang FPI selama ini, FPI bersikap seperti preman. Apabila kita melihat perspektif premanisme menurut Miller, untuk menjadi seorang preman harus memiliki tradisi yang dibangun di atas enam focal concern yaitu *trouble, toughness, smartness, excitement, fate, dan autonomy*.¹⁰ Ini dilakukan untuk memperkuat soliditas kelompok dan mempertegas tujuan perlawanannya terhadap otoritas yang ada dalam masyarakat untuk menunjukkan keberadaan mereka.

Analisa satu persatu ke-enam focal concern premanisme tersebut untuk dikaitkan dengan segala tindakan FPI:

1. **Trouble.** Sengaja untuk mencari keributan, dengan harapan polisi turun tangan. Bagi preman, mencari gara-gara bukan merupakan pekerjaan yang tabu, ianya telah menjadi suatu kewajiban sebagai tolok ukur prestasi kelompok tersebut. Untuk kasus FPI disini, mereka memang mencari permasalahan yang selalu berujung pada tindakan anarkis, namun secara locus delicti mereka selalu konsekuen dalam melaksanakannya. Sasarannya kalau tidak tempat hiburan atau sekte-sekte tertentu yang menistakan agama Islam. Untuk waktu, FPI sering mengambil momen bulan suci Ramadhan dalam bertindak. Tidak seperti preman yang serampangan memilih waktu dan tempat.
2. **Toughness.** Di kalangan preman nilai keberanian dilihat dari fisik yang sanggup menahan derita kala ditangkap polisi atau dihakimi massa, dan selalu mengulangi perbuatannya (tidak kapok). FPI selalu berkelompok dalam melakukan aksinya, karena mereka selalu menerima petunjuk dari komandan lapangan "Laskar Islam". Kalau tidak ada perintah, para anggota FPI tidak berani serampangan menunjukkan aksinya.
3. **Smartness.** Seorang preman harus memiliki kemampuan untuk tidak tertipu oleh orang lain (menunjukkan kelihaiannya). Sedangkan anggota FPI selalu berpegang pada aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah) dimana pantang untuk menipu kesesama umat manusia.
4. **Excitement.** Selalu yang identik dengan tingkah laku preman adalah meluapkan kegembiraan dengan minum alkohol, main judi, prostitusi, dan sebagainya. Sedangkan FPI sudah jelas adalah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, jadi segala kegembiraan dengan cara yang maksiat merupakan lawan/musuh mereka.

¹⁰ Hirschi, Travis. 1969. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press. Hal. 212

5. **Autonomy.** Para preman menolak segala pembatasan-pembatasan dari luar kelompoknya. Sedangkan FPI apabila hukum telah ditegakkan secara benar dan dilaksanakan dengan kesungguhan, maka mereka tidak akan melakukan kegiatan yang berbau kekerasan. Jadi, FPI masih toleransi pada hukum yang berlaku di Indonesia. Namun apabila hukum tersebut tidak diindahkan, maka prinsip mereka adalah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sebenar-benarnya.
6. **Fate.** Para preman percaya bahwa mereka dilahirkan sebagai preman, dan sudah menjadi nasibnya mereka menjadi begitu, sekeras apapun usaha mereka untuk merubahnya, mereka tetap percaya bahwa Tuhan sudah "mentakdirkan" mereka untuk menjadi preman. Sedangkan FPI percaya bahwa mereka masih bisa berbuat baik dengan atau tidak mengikuti aksi, karena mereka percaya bahwa setiap perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan maka berarti ia hidup mulia dan matipun secara syahid.

Jadi, apabila kita lihat dalil premanisme diatas, maka jelaslah bahwa setiap tindakan yang dilakukan FPI selama ini bukanlah dikategorikan sebagai premanisme. Walaupun tindakan mereka terkesan menghalalkan segala cara (mirip premanisme), namun mereka melihat itu semua dari sisi pelaksanaan aqidah manusia dalam menjalani kehidupannya. Apabila menurut FPI, manusia telah berjalan dalam rel kehidupan yang sebenarnya dengan menjauhi pekerjaan keji dan munkar (berjalan sesuai koridor hukum yang berlaku) maka perjuangan FPI dianggap berhasil (tanpa harus melalui cara-cara kekerasan).

Penutup

Harus dipahami bahwa sistem hukum dan politik di Indonesia yang sekuler secara nyata telah membuat sebagian dari nilai-nilai ajaran Islam tidak terakomodasi dalam perangkat hukum negara. Dalam ruang yang kurang tersentuh pasal-pasal hukum inilah, FPI melakukan berbagai pendekatan solusi agar nilai-nilai ajaran Islam dapat diterapkan secara lebih komprehensif. Namun pendekatan yang ditempuh oleh FPI tersebut ternyata menghalalkan segala cara untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan celakanya mereka menempuh jalan kekerasan. Padahal beberapa ustadz dalam setiap ceramahnya mengatakan bahwa Islam adalah agama yang menomorsatukan cinta damai dan anti akan kekerasan. Apa yang dilakukan FPI bahkan cenderung brutal. Hal tersebut dikarenakan munculnya rasa tidak percaya pada penegakan hukum, adanya kebuntuan komunikasi antara stakeholders yang terkait, dan ketidakberhasilan perjuangan FPI yang menimbulkan keputusasaan.

Langkah yang harus ditempuh sebenarnya bukan cuma menghukum FPI baik secara kelembagaan maupun individual, FPI hanya menganggap bahwa hukuman itu sebagai cobaan dalam upayanya melakukan jihad di jalan Allah SWT. Mereka akan tetap

melakukan perbuatan tersebut sampai manusia tersadar bahwa kemaksiatan yang dibuat akan merusak moral manusia itu secara keseluruhan. Juga bukan dengan melakukan revisi terhadap UU No. 8 Tahun 1985, yang akhirnya akan menimbulkan gejolak bagi ormas lainnya sebagai bentuk diskriminasi negara terhadap kebebasan warganegara untuk berkumpul dan berserikat. Mungkin solusi yang bisa ditempuh adalah dengan menegakkan hukum itu secara benar dan tidak ada tebang pilih terhadap mereka yang terlihat melanggar peraturan. Sehingga timbul kepercayaan dari semua pihak atas legitimasi hukum, sehingga tercapai rasa saling hormat menghormati antara pihak yang terkait, sehingga tidak ada pihak yang merasa dikecewakan dan mengambil langkah main hakim sendiri sebagai pelampiasannya.

Saat ini gerakan-gerakan anarkis yang kerap dikerjakan anggota FPI agak berkurang. Adakah ada korelasi dengan penahanan Habib Rizieq atau tidak, tetapi apakah fundamentalisme dapat padam begitu saja? Ataukah telah menunggu momen, sebagaimana biasanya menjelang bulan Ramadhan atau *event-event* tertentu. Perlu perhatian dan pengelolaan dari semua pihak, tidak hanya aparat penegak hukum saja.

DAFTAR PUSTAKA

Andri Rosadi, Lc, M.Si. *Hitam-Putih FPI (Front Pembela Islam)* Penerbit: Nun Publisher, Cetakan: Pertama, Juli 2008

Hirschi, Travis. 1969. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.

John L. Esposito, *The Islamic Threat, Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1992)

Marty, Martin E ; Appleby, R. Scott (eds.), *fundamentalisms comprehended* Penerbit: Chicago : The University of Chicago Press, c1995 Kolasi: x, 522 hal.No. DDC : 210

Marty, Martin E ; Appleby, R. Scott (eds.), *Fundamentalisms Observed*. Penerbit: Chicago : The University of Chicago Press. c1991

William E. Shepard, *Islam and Ideology: Towards A Typhology*, dalam *Insternational of Journal Middle East Studies*, Vol. 19 (1987)